

**KETERAMPILAN KONSELOR DALAM MELAKSANAKAN
LAYANAN KONSELING PERORANGAN
(Studi Deskriptif terhadap Konselor di SMP N Kota Padang)**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh:

FAJRINI OKTARY
NIM/BP: 83197/07

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

**KETERAMPILAN KONSELOR DALAM MELAKSANAKAN
LAYANAN KONSELING PERORANGAN**

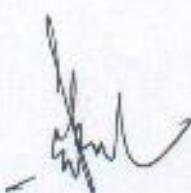
(Studi Deskriptif terhadap Konselor di SMP N Kota Padang)

Nama : Fajrini Oktary
NIM/ BP : 83197/ 2007
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2011

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dra. Riska Ahmad, M.Pd., Kons
NIP. 19530324 1976022 001

Pembimbing II,



Dr. Mudjiran, M.S., Kons
NIP. 19490609 197803 1 001

PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Keterampilan Konselor dalam Melaksanakan Layanan Konseling Perorangan(Studi Deskriptif terhadap Konselor di SMP N Kota Padang).

Nama : Fajrini Oktary

NIM/ BP : 83197/ 2007

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

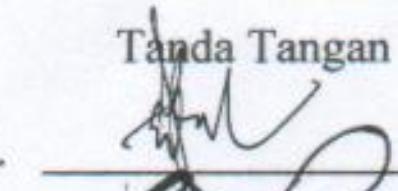
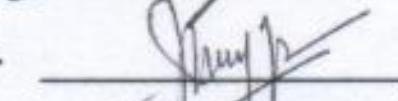
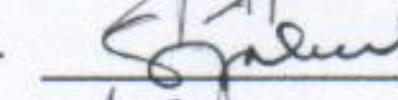
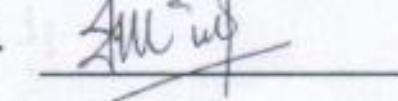
Padang, Agustus 2011

Tim Penguji

Nama

1. Ketua : Dra. Riska Ahmad, M.Pd., Kons.
2. Sekretaris : Dr. Mudjiran, M.S., Kons.
3. Anggota : Dra. Marwisni Hasan, M.Pd., Kons.
4. Anggota : Dr. Syahniar, M. Pd., Kons.
5. Anggota : Indah Sukmawati, S.Pd. M.Pd.

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

Fajrini Oktary, 2011. "Keterampilan Konselor dalam Melaksanakan Layanan Konseling Perorangan (Studi Deskriptif di SMP N Kota Padang)". Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Pelaksanaan layanan konseling perorangan dapat memfasilitasi siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki serta mengatasi masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Siswa seharusnya secara sukarela mengikuti layanan konseling perorangan, namun masih banyak siswa yang belum sukarela mengikuti layanan konseling perorangan. Banyak hal yang mempengaruhi kesukarelaan siswa, salah satunya keterampilan konselor dalam melaksanakan layanan konseling perorangan.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keterampilan konselor dalam melaksanakan layanan konseling perorangan di SMP Negeri kota Padang. Populasi penelitian adalah konselor berlatar belakang S1 Bimbingan dan Konseling di kota Padang sebanyak 77 orang. Sampel diperoleh dengan teknik *area sampling* sebanyak 32 orang. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan analisa data kuantitatif. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah angket yang diberikan langsung kepada sampel penelitian

Hasil penelitian menggambarkan konselor terampil dalam memulai hubungan konseling, yang tergambar dari 93,7% konselor terampil dalam menyambut klien dan 82,4% konselor terampil dalam pandangan dan pertemuan pertama dengan klien serta 91,6% konselor terampil dalam memulai proses konseling. Konselor terampil dalam mengembangkan hubungan konseling, yang tergambar dari temuan penelitian menunjukkan bahwa 75,6% konselor terampil dalam memberi tanggapan, sebanyak 71,5% konselor terampil dalam memberikan pengarahan pada proses konseling. Konselor terampil dalam pengubahan tingkah laku melalui konseling, yang tergambar dari 78,7% konselor terampil dalam melaksanakan teknik-teknik umum, 65,6% konselor terampil melaksanakan teknik-teknik khusus dalam konseling, dan sebanyak 74,2% konselor terampil dalam mengakhiri pertemuan konseling.

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan kepada konselor untuk benar-benar menerapkan keterampilan yang telah dimiliki dalam melaksanakan layanan konseling perorangan di sekolah dan bagi yang belum terampil untuk dapat menambah pengalaman dan pendidikannya seperti pada pendidikan profesi konselor (PPK) sehingga siswa benar-benar sukarela untuk mengikuti konseling. Konselor juga perlu menunjukkan keterampilan yang dimilikinya dalam mengembangkan hubungan konseling serta memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kesukarelaan siswa mengikuti konseling seperti sosialisasi konseling itu sendiri dan kondisi tempat konseling berlangsung. Selanjutnya konselor juga perlu memiliki keterampilan dalam pengubahan tingkah laku klien melalui konseling sebagai upaya dalam meningkatkan kesukarelaan siswa mengikuti konseling.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Keterampilan Konselor dalam Melaksanakan Layanan Konseling Perorangn (Studi Deskriptif terhadap Konselor di SMP Negeri Kota Padang)”. Tujuan utama penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan strata satu pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Unversitas Negeri Padang

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Prof.Dr. Firman,MS.,Kons selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons dan Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons selaku ketua dan sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Ibu Dra. Riska Ahmad. M.Pd., Kons, selaku penasehat akademik dan pembimbing I yang selama ini membimbing penulis menyelesaikan penulisan skripsi, Bapak Dr. Mudjiran. M.S., Kons selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan demi kelancaran penulisan skripsi ini. Ibu Dra. Marwisni Hasan, M.Pd., Kons, Dr. Syahniar, M. Pd., Kons, Indah Sukmawati, S.Pd. M.Pd, selaku tim penguji dalam sidang komprehensif skripsi. Bapak Drs. Buralis dan Bapak Ramadi yang telah membantu penulis dalam kemudahan administrasi.

Ucapan terima kasih kepada Bapak Kepala Dinas Pendidikan Kota Padang dan Bapak/Ibu Kepala SMP Negeri Kota Padang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.

Penulis menyadari, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis harapkan masukan dan tanggapan agar dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membaca. Kiranya skripsi ini dapat berguna bagi upaya pengembangan Jurusan Bimbingan dan Konseling.

Padang, Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|----------------------------------------------|---------|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR..... | ii |
| DAFTAR ISI | iv |
| DAFTAR TABEL | vi |
| DAFTAR LAMPIRAN | vii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 5 |
| C. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah | 6 |
| D. Asumsi | 6 |
| E. Pertanyaan Penelitian | 7 |
| F. Tujuan Penelitian | 7 |
| G. Kegunaan Penelitian | 8 |
| H. Penjelasan Istilah | 8 |
| | |
| BAB II LANDASAN TEORI | |
| A. Kajian Teori | 11 |
| 1. Keterampilan Konselor | 11 |
| 2. Konseling Perorangan | 15 |
| B. Kerangka Konseptual | 22 |
| | |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | |
| A. Jenis Penelitian | 23 |
| B. Populasi dan Sampel | 23 |
| C. Jenis Data dan Sumber Data | 27 |
| D. Alat Pengumpulan Data | 27 |
| E. Teknik Pengolahan Data | 27 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|--------------------------------------|----|
| A. Deskripsi Hasil Penelitian..... | 29 |
| B. Pembahasan Hasil Penelitian | 42 |

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 52 |
| B. Saran | 53 |

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------|----------------|
| Tabel 1. Jumlah Guru Bk/Konselor yang Berlatar Belakang S1 BK Di SMP Negeri Kota Padang | 24 |
| Tabel 2. Jumlah Sampel Penelitian..... | 26 |
| Tabel 3. Klasifikasi Jawaban Responden..... | 28 |
| Tabel 4 Keterampilan Menyambut Klien..... | 29 |
| Tabel 5. Keterampilan pada Pandangan dan Pertemuan Pertama dengan Klien | 31 |
| Tabel 6. Keterampilan dalam Memulai Proses Konseling..... | 32 |
| Tabel 7. Keterampilan dalam Memberi Tanggapan | 33 |
| Tabel 8. Keterampilan dalam Memberikan Pengarahan..... | 35 |
| Tabel 9. Keterampilan Konselor Melaksanakan Teknik-Teknik Umum dalam Konseling | 37 |
| Tabel 10. Keterampilan Konselor Melaksanakan Teknik-Teknik Khusus dalam Konseling | 39 |
| Tabel 11. Keterampilan Konselor dalam Mengakhiri Proses Konseling..... | 41 |

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

| | |
|------------------------------------------------------|----|
| Lampiran 1. Angket Penelitian..... | 54 |
| Lampiran 2. Rekapitulasi Hasil Pengolahan Data | 61 |
| Lampiran 3. Surat Izin Penelitian..... | 64 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Layanan konseling yang dilakukan konselor baik di sekolah maupun di luar sekolah harus diberikan seoptimal mungkin dengan mengerahkan segenap kemampuan yang dimiliki oleh seorang konselor, sehingga konselor bisa sepenuhnya memberikan pelayanan yang dapat memfasilitasi pengembangan peserta didik yang sesuai dengan pemaparan Prayitno (2004 : 4) bahwa :

Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik secara individual, kelompok atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan potensi, bakat, minat, perkembangan kondisi serta peluang yang dimiliki serta membantu peserta didik mengerti kelemahan dan hambatan maupun masalah.

Dalam perkembangannya, peserta didik pasti dihadapkan oleh berbagai masalah yang menyebabkan pencapaian dari perkembangan baik secara fisik maupun psikis peserta didik akan terganggu, sehingga salah satu layanan konseling yang bisa dimanfaatkan oleh peserta didik dalam mengatasi permasalahan yang dialami dalam proses perkembangannya adalah layanan konseling perorangan. Menurut Prayitno dan Erman Amti (1994 : 294) pelayanan konseling perorangan adalah layanan khusus tatap muka antara konselor dan klien. Hal ini memungkinkan terciptanya hubungan yang intensif antara konselor dengan klien sebagai perorangan, sehingga klien bisa menceritakan apapun masalah yang sedang dialaminya kepada konselor tanpa takut ada pihak lain yang mengetahui masalah yang

telah dikemukakan kepada konselor. Lebih lanjut dinyatakan bahwa layanan konseling perorangan adalah jantung hatinya pelayanan bimbingan secara menyeluruh.

Siswa seharusnya secara sukarela mengikuti layanan konseling perorangan, agar terfasilitasinya perkembangan siswa sesuai dengan kebutuhannya. Namun pada kenyataannya di lapangan banyak ditemui hal yang sebaliknya terjadi. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan dari awal bulan Februari s/d bulan Maret 2011 dalam Praktek Lapangan Kependidikan Bimbingan dan Konseling di SMP 13 Padang masih banyak ditemui siswa yang enggan untuk mengkonsultasikan masalahnya pada konselor sekolah.

Pada umumnya klien/ siswa yang datang kepada konselor bukan atas dasar sukarela namun atas dasar dipanggil atau dirujuk wali kelas.. Selain itu dari hasil AUM Umum yang pernah diselenggarakan pada tanggal 22 Februari 2011 menunjukkan sebagian kecil dari siswa yang memilih konselor sebagai tempat untuk mengemukakan dan membicarakan masalah-masalah yang telah dipilih siswa dalam pengisian AUM tersebut.

Penulis juga telah melakukan wawancara dengan dua orang konselor sekolah dari delapan konselor yang ada di SMP 13 Padang pada tanggal 18 Februari 2011 yang menyatakan masih belum banyak siswa yang datang sendiri kepada konselor untuk membicarakan masalahnya, sebagian besar siswa yang datang kepada konselor sekolah adalah siswa

yang direkomendasikan oleh wali kelas atau yang bermasalah dengan guru dan peraturan tertentu di sekolah, dengan adanya delapan guru BK dengan perbandingan jumlah siswa sebanyak 1009 orang seharusnya siswa telah terlayani dengan merata dan memungkinkan timbulnya kesukarelaan dari siswa untuk memanfaatkan layanan BK karena masing-masing guru BK mendapatkan wewenang membantu siswa lebih kurang 130 orang siswa.

Penelitian Renny Anggraini (2009:39) juga telah mengungkapkan bahwa “Masih banyak siswa yang belum sukarela mengikuti salah satu layanan BK yaitu konseling perorangan”. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa siswa mengikuti layanan konseling dengan terpaksa, seharusnya yang terjadi adalah siswa memanfaatkan layanan yang telah ada di sekolah dengan sukarela agar pembahasan masalah dengan konselor atau layanan yang diberikan akan lebih efektif.

Menurut Munro (1985:36) “klien yang datang atas kemauan sendiri mungkin akan lebih mudah memulai hubungannya dengan penyuluh, karena terlebih dahulu klien memiliki niat untuk meminta bantuan”. Hal ini setidak-tidaknya menunjukkan bahwa klien telah mengenal masalahnya dan berhasrat untuk memperbaiki dirinya. Begitu pentingnya kesukarelaan klien dalam layanan konseling.

Dalam upaya pemberian layanan secara optimal yang memungkinkan klien untuk datang secara sukarela megikuti layanan konseling yang ada, seorang konselor hendaknya mampu menunjukkan keterampilan yang baik. Hal tersebut memungkinkan terjalinnya interaksi

yang menyenangkan antara klien dan konselor, seperti: rasa nyaman, aman, terlindungi, kehangatan dan menimbulkan keinginan dari klien untuk mempercayai konselor sebagai tempat untuk mengkonsultasikan masalahnya sehingga menimbulkan kesukarelaan dari klien.

Selain itu menurut Munro (1985:58), ada beberapa keterampilan yang harus dimiliki konselor dalam melaksanakan layanan konseling perorangan, diantaranya: keterampilan memulai hubungan konseling, mengembangkan hubungan konseling, pengubahan tingkah laku melalui konseling.

Dahlan (1987:7) juga memaparkan tujuh keterampilan konseling diantaranya : keterampilan membantu klien menemukan kekuatan dan kelemahan diri, membantu klien mengenali pusat perhatian mereka melalui proses klarifikasi situasi masalah, membantu klien melihat dirinya sendiri, membantu klien menetapkan sasaran yang ingin mereka capai, membantu klien menemukan berbagai cara untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan, membantu klien memilih jenis program yang paling cocok dan paling sesuai dengan gaya, dukungan dan lingkungan mereka, membantu klien melaksanakan program yang telah mereka pilih.

Berdasarkan kutipan yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang konselor terkait dengan pelaksanaan layanan konseling adalah : keterampilan interpersonal, kemampuan menerima orang lain, keterampilan untuk dapat mendemonstrasikan fleksibelitas kognitif dan

kemampuan untuk mengkonseptualisasi, kemampuan untuk menggunakan teknik tertentu dalam kondisi tertentu.

Bila keterampilan yang diharapkan tersebut tidak dimiliki oleh seorang konselor, maka akan membuat ketidakfektifan layanan yang diberikan. Konselor yang tidak mampu menunjukkan keterampilan tentunya akan menimbulkan rasa kurang nyaman dan tidak menyenangkan bagi siswa, sehingga kesukarelaan klien untuk datang kepada konselor dalam rangka mencegah, memahami bahkan mengentaskan permasalahan yang dialaminya tidak bisa terlaksana dengan baik.

Berdasarkan masalah dan fenomena yang telah dipaparkan di atas maka penulis tertarik untuk membahas mengenai keterampilan konselor dalam melaksanakan layanan konseling perorangan. Untuk lebih memperjelas penulis rumuskan judul yaitu “**Keterampilan Konselor dalam Melaksanakan Layanan Konseling Perorangan**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan yang tertuang dalam latar belakang, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yang terkait dengan fenomena di atas adalah:

1. Siswa belum sukarela mengikuti layanan konseling
2. Konselor belum terampil dalam melaksanakan layanan konseling perorangan di Sekolah
3. Persepsi siswa tentang kepribadian konselor kurang baik
4. Siswa tidak berminat mengkonsultasikan masalah kepada konselor

5. Sosialisasi yang kurang oleh guru BK tentang layanan konseling
6. Siswa tidak peduli dengan masalah yang dihadapinya
7. Pengalaman tidak menyenangkan bagi siswa dalam mengikuti layanan konseling

C. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan dan untuk lebih menfokuskan pembahasan dari beberapa hal yang tertera dalam identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi pada masalah keterampilan konselor dalam melaksanakan layanan konseling perorangan.

Berdasarkan batasan masalah tersebut, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan konselor dalam memulai hubungan konseling
2. Bagaimana keterampilan konselor dalam mengembangkan hubungan konseling
3. Bagaimana keterampilan konselor dalam pengubahan tingkah laku klien melalui konseling.

D. Asumsi

Penelitian ini didasari oleh anggapan dasar sebagai berikut :

1. Keterampilan konselor dibutuhkan dalam pelaksanaan layanan konseling perorangan
2. Keterampilan konselor yang baik akan meningkatkan kefektifan layanan konseling perorangan yang diberikan.

3. Konselor memiliki keterampilan yang bervariasi dalam melaksanakan layanan konseling perorangan.

E. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan ruang lingkup dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas maka dalam penelitian ini yang dijadikan pertanyaan penelitian adalah :

1. Bagaimana keterampilan konselor dalam memulai hubungan konseling?
2. Bagaimana keterampilan konselor dalam mengembangkan hubungan konseling?
3. Bagaimana keterampilan konselor dalam pengubahan tingkah laku klien melalui konseling?

F. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana keterampilan konselor dalam melaksanakan layanan konseling perorangan.

Secara lebih khusus tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menggambarkan bagaimana keterampilan konselor dalam memulai hubungan konseling.
2. Untuk menggambarkan bagaimana keterampilan konselor dalam mengembangkan hubungan konseling.
3. Untuk menggambarkan bagaimana keterampilan konselor dalam pengubahan tingkah laku klien melalui konseling.

G. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini antara lain :

1. Bagi siswa untuk memotivasi siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling dengan sukarela di sekolah demi pencapaian KES (kehidupan efektif sehari-hari) di sekolah.
2. Bagi guru pembimbing untuk dapat meningkatkan keterampilan konselor di sekolah terutama dalam pemberian layanan konseling perorangan kepada siswa sehingga kesukarelaan siswa mengikuti layanan konseling terutama layanan konseling perorangan meningkat.
3. Bagi pimpinan sekolah sebagai masukan untuk meningkatkan kinerja konselor sekolah.
4. Bagi Jurusan Bimbingan dan Konseling untuk dapat mempersiapkan lebih baik lagi calon guru pembimbing agar terampil dalam melaksanakan layanan konseling perorangan.

H. Penjelasan Istilah

Dalam rangka memungkinkan terjadinya pemahaman atau penafsiran yang sesuai dengan makna yang dimaksudkan, maka dipandang perlu penjelasan mengenai istilah-istilah dalam judul penelitian ini :

1. Keterampilan konselor

Keterampilan konselor merupakan sejumlah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang konselor dalam menjalankan tugasnya sebagai konselor. Penelitian ini akan menggambarkan kemampuan yang dimiliki oleh seorang konselor dalam melaksanakan salah satu layanan dalam

bimbingan dan konseling yaitu layanan konseling perorangan. Sebagai seorang konselor harus benar-benar terampil dalam melaksanakan layanan konseling perorangan. Menurut Munro dkk, (1985: 58) ada tiga keterampilan yang harus dimiliki konsellor yaitu: keterampilan memulai hubungan konseling, mengembangkan hubungan konseling, pengubahan tingkah laku melalui konseling.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : keterampilan konselor yang berhubungan dengan cara konselor melakukan penyambutan dengan klien dalam memulai hubungan konseling, mengembangkan hubungan konseling, pengubahan tingkah laku melalui konseling.

2. Konseling perorangan

Salah satu dari sembilan jenis layanan bimbingan dan konseling yang penulis bahas dalam penelitian ini adalah layanan konseling perorangan . Menurut Prayitno dan Erman Amti (1994:116) Layanan Konseling Perorangan merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapinya dan perkembangan dirinya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Keterampilan Konselor

a. Keterampilan

Menurut Nana Sudjana (1987:17) keterampilan adalah pola kegiatan yang bertujuan, yang memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi yang dipelajari. Keterampilan bergerak dari yang amat sederhana ke yang sangat kompleks.

Senada dengan pernyataan di atas, Rober menyatakan (dalam Muhibin Syah, 2002 :121) keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa keterampilan itu merupakan suatu pola kegiatan untuk melakukan sesuatu yang memerlukan informasi yang dipelajari dan memiliki suatu tujuan yang jelas.

b. Keterampilan Konselor

Selain sikap yang telah dijelaskan di atas seorang konselor juga harus memiliki keterampilan. Menurut Prayitno (dalam modul hubungan konseling, 2006:2) keterampilan atau kemampuan dasar dalam hubungan konseling diantaranya:

- 1) Keterampilan dalam membina keakraban dengan klien,
- 2) Keterampilan ber-empati,
- 3) Keterampilan dalam memperhatikan.

Seorang konselor harus memiliki keterampilan-keterampilan yang mencukupi. Menurut Yeo (dalam Kanthi Puji Solehhati 2005: xxxiii) Keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap konselor yakni: (a). keterampilan antar pribadi yaitu semua keterampilan yang dibutuhkan untuk membangun relasi dengan klien sehingga klien dapat terlibat dalam proses konseling, yang terdiri dari keterampilan verbal (kualitas vokal, alur verbal/menyesuaikan diri dengan topik pembicaraan klien, dan tanggapan verbal meliputi: parafrase, pencerminan perasaan-perasaan, penafsiran, peringkasan, penajaman, pertanyaan tertutup dan terbuka), keterampilan non verbal (menghadapi klien secara sejajar, memperlihatkan sikap tubuh terbuka, posisi tubuh ke depan, memperhatikan kontak mata, dan bersikap rileks. (b). keterampilan mengamati yaitu dimana konselor dituntut untuk sungguhsungguh sadar akan apa yang sedang dikatakan klien khususnya melalui gerakan-gerakan tubuh mereka, raut wajah, kualitas vokal, dan ketidak sesuaian antara bahasa tubuh dengan ungkapan-angkapan verbal klien. (c). keterampilan intervensi yaitu dimana konselor mampu melibatkan klien dalam pemecahan masalah. Dan (d). keterampilan integrasi yaitu dimana konselor mampu menerapkan strategi-strategi pada situasi-situasi khusus, sambil mengingat konteks budaya dan sosio ekonomis klien.

Dahlan (1987:7) juga memaparkan tujuh keterampilan konseling diantaranya : keterampilan membantu klien menemukan kekuatan dan kelemahan diri, membantu klien mengenali pusat perhatian mereka melalui proses klarifikasi situasi masalah, membantu klien melihat dirinya sendiri, membantu klien menetapkan sasaran yang ingin mereka capai, membantu klien menemukan berbagai cara untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan, membantu klien memilih jenis program yang paling cocok dan paling sesuai dengan gaya, dukungan dan lingkungan mereka, membantu klien melaksanakan program yang telah mereka pilih.

Dijelaskan pula oleh Hendrarno, dkk (1987: 110) bahwa keterampilan yang sangat diperlukan untuk melakukan tugas bimbingan dan konseling adalah: keterampilan untuk ikut merasakan (empati) keadaan klien, ikut menghayati jalan pikiran klien, ikut memperhatikan (simpati) terhadap klien, dapat menerima dan mengerti keadaan klien, berkomunikasi secara verbal, dan menggunakan alat bimbingan baik yang tes maupun yang non tes.

Hal ini didukung pula bahwa keterampilan yang harus dimiliki oleh konselor sekolah mencakup keterampilan memahami sifat-sifat klien, menilai situasi apakah persoalan klien mampu dibantu atau tidak, menciptakan rapport, melaksanakan proses konseling secara efektif, atending meliputi: posisi badan yang baik, kontak mata yang baik dan mendengarkan klien dengan baik, mengundang pembicaraan terbuka meliputi membantu memulai wawancara, membantu klien menguraikan

masalahnya dan membantu memunculkan contoh-contoh perilaku khusus sehingga penjelasan klien dapat dipahami dengan lebih baik.

Sementara menurut John Mcleod (2008:552) keterampilan interpersonal, kemampuan menerima orang lain, keterampilan untuk dapat mendemonstrasikan fleksibelitas kognitif dan kemampuan untuk mengkonseptualisasi, kemampuan untuk menggunakan teknik tertentu dalam kondisi tertentu

Menurut Munro (1985:58) ada tiga keterampilan yang harus dimiliki seorang konselor diantaranya: keterampilan memulai hubungan konseling, dalam memulai hubungan konseling ini seorang konselor harus terampil dalam hal penyambutan klien, pandangan dan pertemuan pertama dengan klien dan memulai kerja konselor. Sementara pada tahap mengembangkan hubungan konseling, konselor harus memiliki keterampilan dalam hal: ketampilan memberi tanggapan dan keterampilan memberikan pengarahan. Pada keterampilan terakhir yaitu pengubahan tingkah laku melalui konseling, konselor dituntut mampu melaksanakan teknik-teknik umum dalam konseling, melaksanakan teknik-teknik khusus dalam konseling, dan mengakhiri pertemuan dengan klien.

Beberapa kutipan yang telah dijabarkan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang konselor terkait dengan pelaksanaan layanan konseling perorangan adalah : bagaimana seorang konselor mampu memulai hubungan konseling sehingga klien

merasa nyaman saat pertama kali berhadapan dengan konselor.

Selanjutnya konselor juga harus mampu untuk mengembangkan hubungan yang telah dimulai dengan baik, bagaimana seorang konselor mampu menanggapi permasalahan apa yang dialami klien dan mampu mengarahkan klien pada upaya pengentasan masalahnya. Terakhir adalah kemampuan konselor untuk mengubah tingkah laku klien melalui proses konseling yang dijalannya termasuk didalamnya nanti bagaimana kemampuan konselor untuk mengakhiri proses konseling dengan klien.

2. Konseling perorangan

Salah satu dari sembilan jenis layanan bimbingan dan konseling yang penulis bahas dalam penelitian ini adalah layanan konseling perorangan .

a. Pengertian layanan konseling perorangan

Menurut Prayitno dan Erman Amti (1994 : 116) Layanan Konseling Perorangan merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapinya dan perkembangan dirinya. Konseling perorangan merupakan salah satu dari sekian banyak bentuk “*guidance services*” (layanan bimbingan). Layanan ini bahkan disebut-sebut sebagai layanan yang paling utama dari semua bentuk layanan bimbingan yang ada.

Menurut Winkel (1997: 72) Konseling adalah serangkaian kegiatan paling pokok bimbingan dalam membantu klien/konseli

secara tatap muka, dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan/masalah. Dijelaskan lagi oleh Prayitno dan Amti (1994: 106) Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang bermasalah (disebut klien) yang bertujuan untuk dapat merubah perilaku klien serta terbebas dari dari masalah yang sedang dihadapinya.

Menurut Rogers (dalam Hendrarno dkk, 2003: 24) konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang tujuannya adalah memberikan bantuan kepadanya dalam merubah sikap. Seiring dengan itu menurut Mortensen dan Schumuller (dalam Hendrarno dkk, 2003: 24) konseling adalah suatu proses interaksi antara seorang dengan seseorang , orang yang satu dibantu oleh yang lain, bantuan ini dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman dan kesanggupan dalam menghadapi masalah Dari beberapa rumusan tentang pengertian konseling diatas dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasnya masalah yang dihadapi klien untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

b. Tujuan konseling perorangan

Bila kita perhatikan secara seksama konseling perorangan mempunyai tujuan, menurut Hendrarno dkk (2003: 42-43) tujuan konseling perorangan adalah sebagai berikut:

- 1) Agar para siswa memperoleh perubahan tingkah laku dalam berhubungan dengan orang lain, situasi keluarga, prestasi akademik, sehingga para siswa menjadi lebih self actualited dan lebih produktif.
- 2) Agar perkembangan mental murid-murid (individu) dapat berlangsung secara sehat tanpa mengalami gangguan yang berarti, sehingga dapat terbentuk kepribadian yang sehat pula.
- 3) Agar murid memecahkan masalah yang dihadapi dengan kemampuan sendiri.
- 4) Agar murid mampu memahali potensi, bakat dan minat serta kecakapan, sehingga dapat membuat keputusan dan memnentukan program studi, bidang pekerjaan sesuai dengan keadaan dirinya.
- 5) Agar murid mempunyai keefektifan personal atau pribadi yang efektif, artinya pribadi yang sanggup memperhitungkan diri, waktu dan tenaganya dan bersedia memikul resiko-resiko ekonomis, psikologi dan fisik, ia mempunyai kompetensi untuk mengenal, mendefinisikan dan memecahkan masalah.

Sedangkan menurut Ellis (dalam Hariyadi,2000: 11) “Tujuan utama konseling adalah memperbaiki sikap, persepsi, cara berfikir, keyakinan, serta pandangan konseli yang irrasional dan illogis menjadi rasional dan logis agar konseli dapat mengembangkan diri, meningkatkan aktualisasi dirinya seoptimal mungkin melalui perilaku kognitif dan afektif yang positif”

Dari rumusan tentang tujuan konseling perorangan diatas dapat diambil makna bahwa konseling pada hakekatnya bertujuan untuk memberikan bantuan kepada klien sehingga hubungan yang terjadi dalam konseling adalah merupakan “*helping relationship*” (hubungan yang bersifat membantu). Dalam proses pemberian bantuan ini berlangsung suasana yang menunjang pencapaian tujuan konseling melalui keterampilan konselor terhadap klien klien.

c. Langkah-langkah konseling perorangan

Sesuai dengan pendapat Wibowo (dalam Kanthi Puji Solehhati, 2005:xii) langkah-langkah dalam konseling individual yaitu sebagai berikut:

- 1) Persiapan, meliputi: kesiapan fisik dan psikis konselor, tempat dan lingkungan sekitar, perlengkapan, pemahaman klien dan waktu.
- 2) *Rapport*, yaitu menjalin hubungan pribadi yang baik antara konselor dan klien sejak permulaan, proses, sampai konseling

berakhir, yang ditandai dengan adanya rasa aman, bebas, hangat, saling percaya dan saling menghargai.

- 3) Pendekatan masalah, dimana konselor memberikan motivasi kepada klien agar bersedia menceritakan persolan yang dihadapi dengan bebas dan terbuka.
- 4) Pengungkapan, dimana konselor mengadakan pengungkapan untuk mendapatkan kejelasan tentang inti masalah klien dengan mendalam dan mengadakan kesepakatan bersama dalam menentukan masalah inti dan masalah sampingan, serta masalah yang dihadapi klien sendiri maupun yang melibatkan pihak lain. Sehingga klien dapat memahami dirinya dan mengadakan perubahan atas sikapnya.
- 5) Diagnostik, adalah langkah untuk menetapkan latar belakang atau faktor penyebab masalah yang dihadapi klien.
- 6) Prognosa, adalah langkah dimana konselor dan klien menyusun rencana pemberian bantuan atau pemecahan masalah yang dihadapi klien.
- 7) *Treatment*, merupakan realisasi dari langkah prognosa. Atas dasar kesepakatan antara konselor dengan klien dalam menangani masalah yang dihadapi, klien melaksanakan suatu tindakan untuk mengatasi masalah tersebut, dan konselor memberikan motivasi agar klien dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai kemampuan yang dimilikinya.

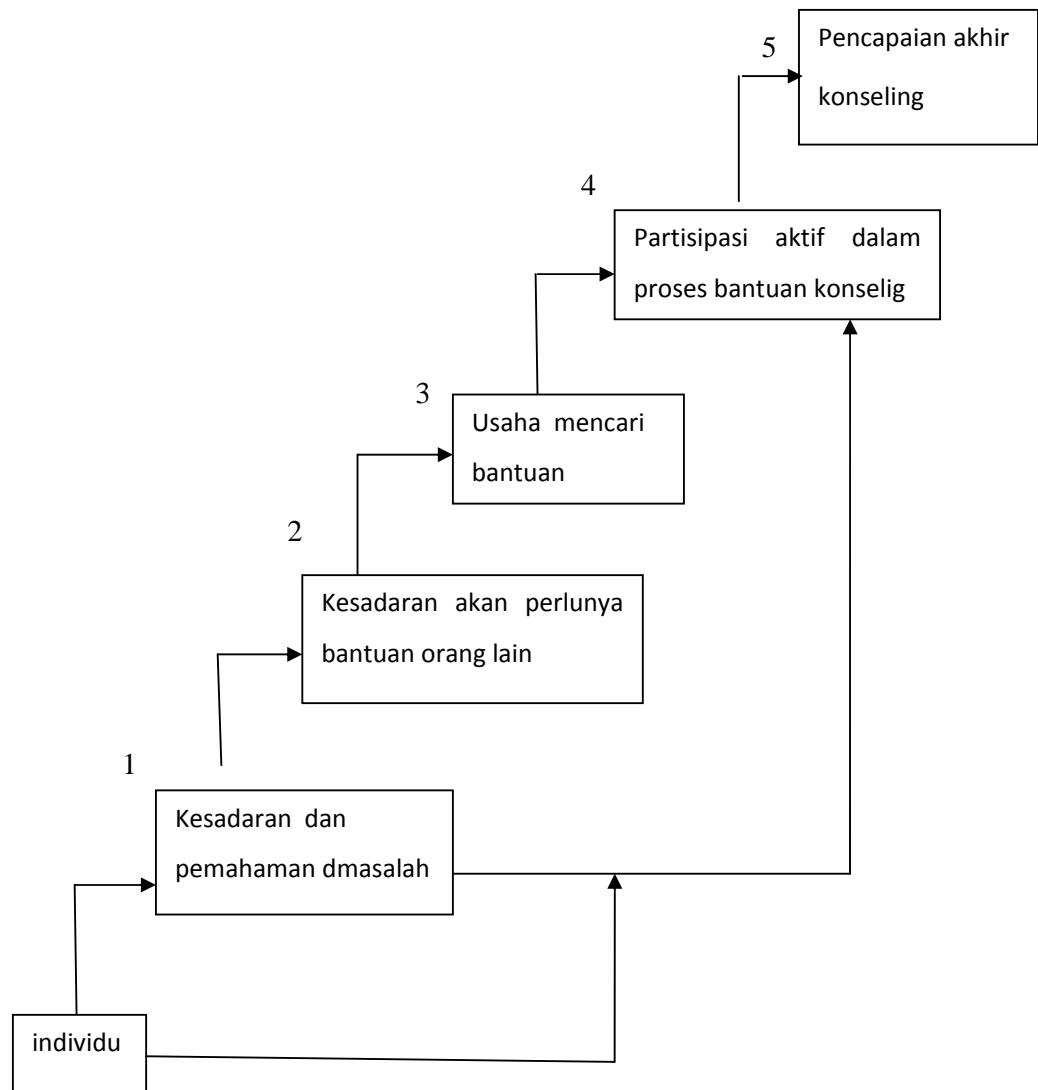
8) Evaluasi dan tindak lanjut, langkah untuk mengetahui keberhasilan dan efektifitas konseling yang telah diberikan. Berdasarkan hasil yang telah dicapai oleh klien, selanjutnya konselor menentukan tindak lanjut secara lebih tepat, yang dapat berupa meneruskan suatu cara yang sedang ditempuh karena telah cocok maupun perlu dengan cara lain yang diperkirakan lebih tepat.

Sementara menurut Prayitno dan Erman Amti (1994:293) langkah umum dalam upaya pengentasan masalah melalui konseling adalah sebagai berikut:

- a) Pemahaman masalah;
- b) Analisis sebab-sebab timbulnya masalah;
- c) Aplikasi metode khusus;
- d) Evaluasi;
- e) Tindak lanjut.

d. Tahap-tahap keefektifan konseling perorangan

Menurut Prayitno dan Erman Amti (1994:298) tahap-tahap keefektifan konseling perorangan dapat dilihat melalui diagram tahap keefektifan konseling, sebagai berikut:



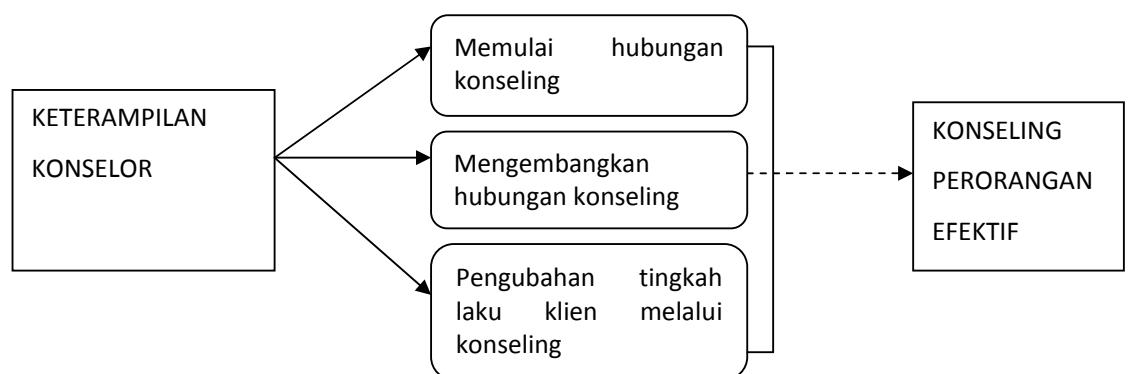
Gambar 1 :Diagram Lima Tahap Keefektifan Konseling

Adapun penjelasan dari diagram tersebut adalah ada lima tahap keefektifan dalam konseling yang terdiri dari : tahap *pertama* dimulai ketika klien menyadari bahwa dirinya mengalami masalah. Bila konseling diberikan pada klien yang belum menyadari masalahnya, maka konseling tidak dapat berjalan dengan efektif. Tahap *kedua* klien menyadari bahwa

dirinya memerlukan bantuan orang lain dalam membantunya mengatasi masalah yang sedang dialami. Tahap *ketiga* adalah upaya individu untuk memecahkan masalahnya dengan cara mencari orang lain yang dapat membantu dirinya dan orang yang sanggup dan mampu membantu klien untuk memecahkan masalah klien adalah konselor tentunya. Tahap *keempat*, adanya partisipasi aktif klien dalam menjalani proses konseling dengan konselor. Tahap yang *kelima* adalah konseling yang telah diselenggarakan itu benar-benar dapat mencapai hasil dan dapat diterapkan oleh klien dalam kehidupan sehari-hari.

B. Kerangka Konseptual

Keterampilan konselor dalam melaksanakan layanan konseling perorangan di fokuskan kepada tiga bagian yaitu:keterampilan dalam memulai hubungan konseling, mengembangkan hubungan konseling, dan pengubahan tingkah laku klien melalui konseling, melalui tiga keterampilan tersebut bisa terlaksana konseling perorangan di sekolah, hal tersebut dapat tergambar melalaui bagan berikut ini;



Gambar 2: Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, kesimpulan yang diperoleh dari keterampilan konselor dalam melaksanakan layanan konseling perorangan adalah:

1. Keterampilan konselor dalam memulai hubungan konseling sudah baik, yang tergambar dari keterampilan konselor dalam hal penyambutan klien sudah baik, dan keterampilan konselor dalam pandangan dan pertemuan pertama dengan klien sudah baik serta keterampilan konselor dalam memulai proses konseling juga sudah baik.
2. Keterampilan konselor dalam mengembangkan hubungan konseling sudah cukup baik, yang tergambar dari temuan penelitian menunjukkan bahwa keterampilan konselor dalam memberi tanggapan baik dan pada keterampilan konselor dalam memberikan pengarahan pada proses konseling juga sudah cukup baik.
3. Keterampilan konselor dalam pengubahan tingkah laku melalui konseling cukup baik. Pada keterampilan konselor dalam melaksanakan teknik-teknik khusus dalam konseling cukup baik, keterampilan konselor dalam mengakhiri pertemuan konseling juga cukup baik.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Kepada konselor perlu benar-benar menerapkan keterampilan yang telah dimiliki dalam melaksanakan layanan konseling perorangan di sekolah dan bagi yang belum terampil dalam memulai hubungan konseling, seperti mangalami kesulitan dalam memahami perasaan klien, belum terampil dalam mengadakan kontak mata untuk dapat menambah pengalaman maupun pendidikannya seperti mengikuti pendidikan profesi konselor (PPK) sehingga siswa benar-benar sukarela untuk mengikuti konseling.
2. konselor juga perlu tetap terampil dalam mengembangkan hubungan konseling serta memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kesukarelaan siswa mengikuti konseling seperti sosialisasi konseling itu sendiri dan kondisi tempat konseling berlangsung.
3. Selanjutnya konselor juga perlu meningkatkan keterampilan dalam pengubahan tingkah laku klien melalui konseling sebagai upaya dalam meningkatkan kesukarelaan siswa mengikuti konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf.2005. *Metode Penelitian*. Padang: FIP IKIP Padang
- DR. M.D. Dahlan. 1987. *Latihan Keterampilan Konseling Seni Memberikan Bantuan*. Jakarta: Depdikbud Dirjendikti
- Hariyadi Sugeng. 1999. Persepsi Siswa SMA terhadap tingkat keefektifan konselor dalam memberikan layanan Konseling. (skripsi).
- Hendrarno, Eddy dkk. 1987. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Semarang: Bina Putra.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. 1995. *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi aksara.
- John Mcleod. 2008. *Pengantar Konseling: Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: Kencana.
- J. P. Chaplin. 1968. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Rajagarfido Persada.
- Nana Sudjana, Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru.
- Muhibbin Syah.2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Munro & R.J. Manthei (Alih Bahasa Erman Amti dan Prayitno). 1983. *Penyuluhan (Counseling)*. Jakarta timur: Ghalia Indonesia.
- Kanthy Puji Solehhati. 2005. Persepsi Klien Tentang Keefektisfan Konselor Dalam Melaksanakan Konseling Individual Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan, Pengalaman Kerja Dan Gender Konselor di SMA Negeri Se-Kota Semarang. (skripsi). Semarang: FIP UNNES.
- Prayitno .1999. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2004. *Layanan Konseling Perorangan*. Padang : FIP. UNP.
- _____.2006. *modul hubungan konseling*. Padang: FIP.UNP.
- Prayitno dan Erman Amti. 1994. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Renny Anggraini. 2009. Persepsi Siswa Terhadap Layanan Konseling Perorangan di SMPN 13 Padang.(skripsi). Padang : BK FIP UNP.